

## **ANALISIS STRUKTURALIS GENERATIK PUISI BERBASIS EKOKULTURAL SUMATERA UTARA**

Rosmawati Harahap<sup>1</sup>

Alkausar Saragih<sup>2</sup>

Universitas Muslim Nusantara Al Washliyah<sup>1,2</sup>

dahlanrahmawati59@gmail.com<sup>1</sup>

alsaragih\_@gmail.com<sup>2</sup>

### **Abstrak**

*Tujuan penelitiannya adalah ingin mendeskripsikan kemampuan siswa kelas X,XI,XI Jurusan Listrik-Elektronik SMK Swasta 4 UMN Al Washliyah Tahun Pembelajaran 2018-2019 untuk menciptakan puisi bebas yang berbasis ekokultural Sumatera Utara berdasarkan strategi perangsangan konstruktivisme. Metode penelitiannya adalah metode deskriptif analisis. Pendekatan pemecahan masalah dilakukan dengan pendekatan analisis strukturalistik generatif. Berdasarkan perlakuan yang disajikan maka peneliti memperdengarkan teks dongeng Legenda Pulau Si Mardan yang beridolek bahasa Batak kepada sampel atau subjek penelitian ini. Hasil perlakuan peneliti hanya sebagai penggerak untuk memunculkan ide baru dari si pencipta puisi itu. Namun hasil perlakuannya hanya mampu merangsang ide untuk merekonstruksi pengetahuan sampel yang sudah duluan memiliki pengalaman berdiskusi untuk digunakannya sebagai modal mencipta puisinya. Strategi konstruktivisme layak dijalankan untuk merangsang pemunculan diksinya untuk menciptakan puisinya. Hasil penelitian ini adalah 7 puisi bebas yang berisi leksem berdiskusi dan berwawasan ekokultural Sumatera Utara karena secara leksikal berkosa kata bahasa Melayu Deli. Semua leksem-diksinya terdapat dalam Kamus Bahasa Melayu Deli yang sesuai dengan wawasan ekokultural Sumatera Utara. Leksem puisinya berdiskusi ekokultural Sumatera Utara telah dapat digunakan secara baik oleh siswa kelas X, XI,XI Jurusan Listrik-Elektronik SMK Swasta 4 UMN-Al-Washliyah Medan Tahun Pembelajaran 2018-2019.*

**Kata kunci:** dongeng, puisi, ekokultural sumatera utara.

### **Abstract**

*The purpose of his research was to describe the ability of students in class X, XI, XI of the Electrical-Electronic Department of SMK Swasta 4 UMN Al Washliyah Learning Year 2018-2019 to create free poetry based on North Sumatra ecocultural based on constructivism stimulation strategies. The research method is descriptive analysis method. The problem solving approach is carried out with a generative structuralistics analysis approach. Based on the treatment presented, the researcher played a fairy tale text of the Si Mardan Island Legend which used the Batak language to sample the subject. The results of the researchers' treatment were only as an activator to bring up new ideas from the creator of the poem. But the results of his treatment were only able to stimulate the idea of reconstructing the knowledge of samples that had had precedent experience to use as capital to create his poetry. The strategy of constructivism is feasible to stimulate the appearance of its division to create its poetry. The results of this study are 7 free poems which contain lexemes that are predictable and have ecocultural insight in North Sumatra because they are lexically Deli Malay words. All lexemes are found in the Deli Malay Language Dictionary which is in accordance with the ecocultural insight of North Sumatra. His poetry lexeme is ecocultural in North Sumatra which has been used well by students of class X, XI, XI of the Electrical-Electronics Department of SMK Swasta 4 UMN-Al-Washliyah Medan Learning Year 2018-2019.*

**Keywords:** fairy tales, poetry, ecocultural north sumatra.

## 1. PENDAHULUAN

Peneliti dana UMN bacth II diberikan kesempatan untuk mempresentasikan hasil penelitiannya dalam Seminar tanggal. 22-24 Januari 2019 pukul 8.00 WIB di Kampus C.UMN Al Washliyah Medan. Peneliti membuat makalah untuk prosiding dengan rumusan masalah penelitian ini yakni bagaimanakah kemampuan siswa kelas X SMK Swasta 4 UMN Al Washliyah Tahun Pembelajaran 2018-2019 menuliskan pengetahuan ekokultural Sumatera Utara ke dalam teks puisi bebas?. Tujuan penelitiannya adalah ingin mendeskripsikan kemampuan siswa kelas X SMK Swasta 4 UMN Al Washliyah Tahun Pembelajaran 2018-2019 menuliskan pengetahuan ekokultural Sumatera Utara ke dalam teks puisi bebas. Pendekatan pemecahan masalah dilakukan dengan pendekatan analisis strukturalistik genetik (Umry, 2014). Jadi, peneliti menganalisis leksem yang menjadi diksi puisi saja berdasarkan kedekatannya dengan sifat ekokultural yang ada di Sumatera Utara ini. Teknik deskriptif kuantitatif digunakan karena peneliti ingin mendeskripsikan kemampuan siswa kelas X Jurusan Listrik-Elektronik SMK Swasta 4 UMN Al Wasliyah Tahun Pembelajaran 2018-2019 mencantolkan ke dalam karangan puisinya yang tercipta setelah menyimak dongeng ekokultural Sumatera Utara; kemampuan sampel menerapkan leksem itulah sebagai datanya untuk diberi bobot skor. Teknik yang paling diteguhi untuk mengolah data adalah teknik analisis penguraian berdasarkan rujukan penelitian bidang sastra seperti yang dilakukan Hajar (2016), Kartolo

(2017). "Syair bernyanyi" dalam Jurnal Sejarah *Dapunta Hyang* (Harahap, 2014) ditetapkannya sebagai satu data budaya ekokultural Sumatera Utara.

Jadi, data yang dianalisis adalah ciptaan subjek penelitian yang disampelkan berdasarkan teks puisi yang berleksem diksi dalam kategori makna ekokultural Sumatera Utara. Informan yang membantu penjelasan tentang adanya nilai ekokultural Sumatera Utara adalah Sahril, Syaifuddin, Rosmawati Harahap. Rahmat Kartolo. Informan ini berindikator telah pernah meneliti yang berkaitan dengan Hikayat dan Syair Puri Hijau yang berlokasi cerita di Daerah Deli Sumatera Utara.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini adalah sejumlah bentuk puisi yang diciptakan siswa kelas X Jurusan Listrik-Elektro SMK Swasta 4 UMN Al Washliyah Tahun Pembelajaran 2018-2019. Puisi tersebut tercipta setelah mendengar dongeng legenda "Si Mardan" dari pelisan: Rosmawati Harahap. Simaklah Legenda "Si Mardan"; nanti Anda akan merenungkan kehidupan seorang tua janda yang menjadikan dirinya orang tidak digubris anaknya, dikendalikan untuk menuliskan sebuah puisi berjudul bebas dan bertema bebas. Puisinya dikirimkan ke laman Whatsapp dengan nomor akun : 085277732059.

Berikut adalah data puisi yang diperoleh dari sampel penelitian yaitu siswa kelas X SMK Swasta 4 UMN Al Washlirah Tahun Pembelajaran 2018-2019.

### Gambar 1: Kaptur Teks Dongeng Legenda Pulau Si Mardan

**Dongeng: Legende Pulau Si Mardan**  
(Reporter: Rosmawati Harahap)

□□

Seorang Ibu tua dengan anaknya sedang bercerita di pematang pas di tengah sawah.

Tiba-tiba ada kelelawar terbang di atas mereka. Simardan 7 tahun masih ketakutan, lalu bertanya: "Tbu, apa itu yang sedang memanjat di pokok kelapa itu? Cuma tupai. Kukatapel ya. Inang. Perut lapar. Biar tupai pun bisa kita panggang dan kita makan".

"Jangan, Mardan! Ikan sepat bisa didurung di rawa-rawa itu. Kita anyang. Ambil klongkong yang jatuh dari pohon kelapa. Tumbuk cabai, bawang merah, campur garam, dan kau tumbuk dengan asam barombang". Ikan itu ditunggu 10 menit maka akan masak sendiri anyang itu. Kita makan bersama ubi rebus itu. Tak ada nasi kita tetap makan. Kita harus rajin dan berani ke palung itu, pasti ada ikan. Kita hidup, apalagi jika Si Mardan mau cari upahan kerjakan sawah di sekitar kampung ini. Makan siang pasti ditanggung sang pemilik sawah atau kebun yang kita kerjakan itu.

Inang Mardan, "O o itu, kita miskin namanya, tapi kita harus mengubah nasib. Tunggulah Mardan berumur 18 tahun. Mardan akan menjadi Nakhoda kapal di Labuhan Bilik. Inang tidak usah bekerja cari upahan. Sekarang Inang mulai tua tapi belum tua kali. Mardan tidak usah ikut ke sawah.

Simardan, "Tapi makan perlu supaya jangan lapar, Inang?"

Ibu Mardan, "O begitu. Sebenarnya kita bangsa Batak yang tahan lapar dan kuat kerja. Inang mau pergi kerja, Mardan duduk saja ikut Inang. "Apakah Inang setuju Mardan merantau?" Inang, "Kita cuma urban ke pinggiran Kota Tanjung Balai ini, sedangkan kita cuma hidup bertiga dengan Boru Tulangmu Si Tiur. Ayahmu meninggal sewaktu kita menuju Kota Tanjung Balai ini. Hanyut di Sungai Asahan. Itulah nasibmu Mardan. Ayahmu cuma bisa bikin gula aren. Panjat pohon aren bertangga bambu, manggual 'mengebuk' pelepah tandan bunga aren kulang kaling namanya. Pertanian di Tanjung Balai ini cuma sawah dan perikanan rawa-rawa".

"Ya, Inang. Kita harus sabar tapi berjuang". Itu tandanya kita berusaha.

Usia 18 tahun kuasa Tuhan membesarkan Si Tiur dan Si Mardan di pulau itu; seperti kebanyakan orang yang berstatus "marpariban", Mardan tidak dipanggil "Abang" oleh Si Tiur. Secara alami mereka saling suka sebenarnya. Inang Si Mardan selalu mengayomi Si Tiur sebagai "Parumaennya". Inang dan Si Tiur selalu bersama. Inang pengawal Si Tiur. Inang dikawal Si Tiur. Tiada apa-apa godaan setan menggoda Si Mardan, tiada Si Tiur menggoda Si Mardan. Sesuai kesadaran sejak usia 7 tahun maka Si Mardan telah bercita-cita menjadi Nakhoda kapal. Si Mardan ikut-ikutan bersampan mengikut aliran air palung menuju ke muara dan pinggir pantai Labuhan Tanjung Balai. Ia berusaha kenal mengenal kaum nelayan, terkadang Si Mardan tidak diupahi berenang mengikat kapal hendak berlabuh di pelabuhan. Ia memang terampil dan kuat lagi berani. Ia tidak berusaha menolak ejekan atau cemooh kaum Tekong Si Mardan cebong laut imbangnya buaya. Suatu ketika juragan Labuhan Bilik meminta tolong agar Si Mardan menambatkan kapalnya. Dengan sigap dan ligat Si Mardan membereskan penambatan kapal itu. Akhirnya Si Mardan pun ikut Nakhoda. Kemungkinan Si Mardan selama ikut Nakhoda makin ganteng. "koagak sudah makan bergizi". Istilah Mak Si Nurhalimah, putri Nakhoda kapal itu.

Si Mardan bertunangan dan menikahi Nurhalimah putri Sang Juragannya; semua awak kapal segan kepada Si Mardan. Kemudian, istrinya pun kepingin jumpa mertuanya yaitu Inang Mardan. Maklum sudah 7 tahun berpisah maka kabar gembira disampaikan kepada Nelayan yang mengenal Inang Mardan yang masih "pelbegu". Ia percaya Si Mardan akan menerima semacam makanan upah-upah nasi berlauk daging babi dengan ikan beresep darahnya. Secara spontan Si Mardan melihat kedatangan Ibunya lengkap dengan sirihnya di bibirnya "membuncal" sambil berteriak atau "mamio" 'memanggil' Si Mardan. "Ma roho Amang", 'Sudah datang engkau Anakku Mardan' sambil memeluknya dan menyuapkan nasi bawaannya kepada Si Mardan sebagai tanda "upah-upah" tanda "horas tondi madingin" 'Upah-upah tradisi budaya Batak, petanda selamat lahir dan batin'. Tetapi terlihat Inang Mardan terpedal dengan dorongan tangan Si Mardan yang sudah beragama Islam. Mulut Si Mardan terkatup menahan agar jemari suapan Inang Si Mardan tidak masuk ke mulut Si Mardan; keningnya terlihat seperti tidak mau bersentuhan dengan makanan seperti makan yang disulangkan Inang Mardan, dipikirkannya daging babi sebagaimana dahulu ia pernah disulang Inang Mardan sewaktu hendak merantau tempohari. Tangannya menolakan tangan Inang Mardan; sambil menahan sengitan pedihnya jemari keras terasa ngilu terkilir karena kelemahan fisik Inang Mardan. Diiringi suara jeritan Inang Si Mardan maka angin ikut mementalkan tubuh si Mardannya. Inang Si Mardan tidak mengerti mengapa Si Mardan menolaknya; seperti kelihatannyalah ada kesalahpahaman antara Inang Mardan dengan Si Mardan yang sudah menganut Islam maka Si Mardan tidak boleh makan yang haram sesuai ajaran Islam yang sudah dianutnya sewaktu menikah dengan istrinya. Sulangan Inang Mardan kepada anak kandungnya Si Mardan mencelakakan Si Mardan maka secara kewanitaan dan perasaan rentanya maka Inang Mardan menangis dan berdoa secara khusus sesuai dengan kepercayaan pelbegunya.

"O, Debata dohot sasude isi ni luat on na so tarida, bereng ma si Mardan on. Durako imana tu au." 'O, Tuhan dan seisi dunia yang tak terlihat, tengoklah Si Mardan ini. Dia durhaka kepadaku'. Angin puting beliung pun berkekuatan dan bertsunami dan kapalnya dan Si Mardan tenggelam bersama istri dan kru kapal tanpa ada lagi yang bisa menolong dari kampung atau kota Tanjung Balai. Puluhan tahun kemudian, bekas kapal itu jadi bernama Pulau Si Mardan. Kita seperti pernah juga mendengar bahwa tempat itu ada suara keluh kesahnya serta terkadang anggota pesawah mendengar rintihan dari daerah sesuatu. Gerutuannya pada mengingatkan dasyatnya jerit tangis seperti tsunami.  
(Medan, 15 Januari 2019).

### 3.1 Deskripsi dan Analisis

Hasil penelitian ini adalah 8 data puisi yang berisi leksem berdiksi yang berwawasan ekokultural Sumatera Utara karena secara leksikal termasuk dari kosa kata bahasa Melayu Deli. Semua kosa kata itu ada leksemnya dalam Kamus Bahasa Melayu Deli. Puisi berleksem dalam diksi puisi karangan siswa kelas X Jurusan Listrik-Elektronik SMK Swasta UMN Al Washliyah Tahun Pembelajaran 2018-2019 telah berisi

wawasan ekokultural Sumatera Utara. Leksem berdiksi ekokultural Sumatera Utara yang digunakan siswa kelas X Jurusan Listrik-Elektronik yang berkategori tutur sapa, alam lingkungan, pekerjaan sehari-hari yang sesuai dengan budaya Melayu, Batak. Hal ini terbukti dari data puisi yang tidak menggunakan kosa kata Jawa dalam puisinya. Begitu juga syair lama adalah puisi berirama yang tidak dimunculkan oleh subjek (responden) penelitian ini.

Peneliti telah merumuskan tujuan penelitian yaitu ingin mendeskripsikan kemampuan siswa kelas X SMK Swasta 4 UMN Al Washliyah Tahun Pembelajaran 2018-2019 menuliskan pengetahuan ekokultural Sumatera Utara ke dalam teks puisi bebas berupa leksem sebagai diksinya. Kemampuannya mendeskripsikan menempelkan leksem sebagai diksi dalam puisi bebasnya bersifat makna ekokultural Sumatera Utara. Jadi, peneliti merujuk cara Sahril (2011) menjelaskan fungsi dongeng sebagai bahan pengajaran budaya. Siswa SMK Swasta 4 UMN Al Washliyah Kota Medan dianggap sebagai warga yang berkualifikasi remaja masih memerlukan pendidikan yang berwawasan ekokultural Sumatera Utara. Pendekatan pemecahan masalah dilakukan dengan pendekatan analisis strukturalistik genetik (Umry, 2014).

### 1. Bu Ros

(Karya Mhd.Aidil Tanjung)

Aku lihat  
Ibu cantik  
Ibu, mengapa  
Mengajar dengan baik  
Lucu  
Ceria  
Seru.  
Kunikmati  
Baik hati.  
Kawan pun ikut bahagia  
mendengar puisimu.  
(Medan, 14 Januari 2019)

Puisi di atas adalah contoh puisi berekokultural *Ibu Guru* di Medan; hal ini bisa dibuktikan dengan nama orang yang umum digunakan di Sumatera Utara, yaitu Ros. Padahal nama itu dalam bahasa Inggris. Di Sumatera Utara ada orang bernama Rosmaida, Rosmala Dewi, Rosmila, Rosmawati. Dengan demikian siswa pencipta puisi ini adalah seorang laki-

laki yang menyadari nama perempuan di Sumatera Utara adalah Ros. Dengan demikian pengarang puisi ini menyadari ekokultural Sumatera Utara.

### 2. Ada Nikmat Allah

(Oleh Andika Ari Pratama)

Saudaraku....  
Sudahkah engkau bersyukur  
atas nikmat  
yang Allah beri  
kepada kita.  
Surga menjadi jaminan  
kepada hamba-Nya  
yang beriman.  
Masihkah kita  
melalaikan perintah-Nya.  
Saudaraku...  
Kemarilah  
Sama kita  
Bersyukur  
Atas nikmatnya  
Menjalankan  
Perintah-Nya  
Menjauhi  
Larangan-Nya.  
(Medan, 17 Januari 2019;  
Kelas: XII Listrik 2).

Puisi nomor 2 di atas leksemnya berdiksi ungkapan nama Tuhan dengan akhiran-Nya sebagai kata ganti panggilan kepada Tuhan. Takari (2013) menempatkan kosa kata religius dominan dalam bahasa Melayu sehingga cepat mentradisi secara di alam Melayu yang mengarah ke dalam pewarisannya. Dengan demikian diksi puisi nomor di atas sarat dengan budaya Melayu yang Islami. Kosa kata Islami dijadikan leksem menjadi diksi puisinya. Dengan demikian ekokultural Melayu masih digunakan siswa kelas XII Listrik-2 SMK Swasta 4 Al Washliyah Tahun Pembelajaran 2018-2019. Puisi nomor 3 berikut adalah puisi yang sampel mengetahui warga Sumatera Utara suka makan dan minum. Mungkin saja subjek

penelitian ini sedang lapar sehingga diksi yang diingatnya adalah makan.

### 3. Makan

(Oleh Tri Dai Fadli)

Makan, minum

kenyang.

Dicampakkan

sampahnya

ke wadah.

Itu saja puisinya

Adalah kata.

Apalagi

perasaan

enak dan bahagia

gratis dari Allah

Surat Arrahman

Ku-ajari insan berkata

Adam dan Hawa

Pertama bicara

Ayat-ayat cinta pertama

di dunia.

(Medan, 14 Januari 2019)

### 4. Pusingkah Kepala?

(Karya Mhd. Ardiansyah Sidabutar)

Bu Ros

Guruku memberi tugas

Tugasnya susah sekali

Kepalaku

Pikiranku

Sungguhlah pusing

Oh pusing, pergilah dari kepala.

(Medan, 14 Januari 2019).

Puisi nomor 4 di atas adalah puisi yang berjudul dengan kalimat retorik. Kalimat bertanya tetapi tidak memerlukan jawaban dari mitra bicaranya. Pembaca puisi menafsirkan sendirilah bahwa penulis puisi agak bebas bingung karena peneliti menyuruhnya membuat puisi. Bu Ros memberi tugas mencipta puisi. Strategi pembelajaran konstruktivisme adalah strategi pembelajaran yang digunakan untuk merangsang siswa seorang berpikir atau melakukan sesuatu karena diasumsikan bahwa dia sudah memiliki pengetahuan dan pengalaman. Bu Ros berarti bahwa

pencipta puisi yang di sini telah memiliki kosa kata yang bersifat ekokultural Sumatera Utara. Kenyataannya leksem yang menjadi diksi puisi ciptaannya hanya mengenai perasaannya saat itu.

### 5. Terimakasih

(Oleh Harissanjaya)

Ayahku suaminya Ibuku

Suaminya Ibuku

Ayahnya Kakakku

Ayahnya Adikku

Ayahku

Anaknya kakekku

Anaknya nenekku

Ayahku

Kaulah ayahku.

(Medan, 14 Januari 2019).

Puisi nomor 5 di atas adalah puisi yang mengisahkan status dirinya sendiri sesuai statusnya yang berbudaya ekokultural Sumatera Utara. Pencipta puisi adalah anak Ibu dan Ayah yang harus menerima ucapan terimakasih. Leksem berrema *ayah, ibu, anak, sumi, kakak, adik, nenek* merupakan leksem yang menjadi diksi puisi yang dicakupi dalam baris puisinya. Dengan demikian maka bait puisi itu telah mengandung gambaran budaya Kota Medan Sumatera Utara Kota Medan karena pengarang puisi ini masih mengenal budaya Melayu seperti sastra berbentuk puisi yang berleksem diksi tutur sapa bahasa Melayu Deli yang sudah diidentifikasi dalam *Syair Putri Hijau* (Laila, dan Harahap; 2018). Dengan demikian subjek penelitian ini terangsang ingatannya dengan kosa kata anggota keluarga di rumah orang tuanya setelah mendengar kisah Si Mardan yang ada kosa kata Ayah si Mardan, Inang 'Ibu' Simardan, Adik sepupunya Si Mardan yaitu Si Tiur.

### 6. Nasihat Bu Ros

(Oleh Rico Rifandi Lubis)

Pelajar...  
Tugasnya haruslah belajar.  
Janganlah malas untuk  
Meraih semua impian...  
Agar kelak nanti dapat  
membahagiakan orang tua.  
(Medan, 14 Januari 2019)

Puisi itu merupakan sinopsisnya, itulah yang kita jalani. Kita harus ingat jasa dan pengorbanan orang tua, pengarang puisi di atas mengsuasakan dirinya dengan Bu Ros yang mulai tua menjelaskan makna budaya Nusantara di Indonesia yang nanti berguna secara materil jika dikemas menjadi ruang publik wisata ekokultural. Tradisi makan Sumatera Utara juga harus diorbitkan untuk wisata kuliner. Subjek mampu menciptakan puisi tanpa terpengaruh dari kosa kata bahasa Batak dan berekokultural Batak Toba itu.

## 7. Indahnya Pepohonan

(Karya Rizky Afandi)  
Pesona alam berikan sejuta pesona  
Keindahan alam beragam tanpa  
perseteruan.  
Saling menyatu dalam harmonisasi  
alam  
Indahnya pepohonan dalam kilauan  
mentari  
Menari ditiup angin, anggun yang  
bertepi  
Akarnya kokoh menusuk ke dalam  
bumi  
Lewati setiap badai cuaca tanpa  
amarah  
Kuat dan tak tergoayahkan  
Diam namun berikan kesejukan.  
(Medan, 14 Januari 2019).

Pengarang puisinya mengungkapkan diksi berkategori alam lingkungan, pekerjaan sehari-hari berekokultural Melayu yang ramah tanpa suka rusuh atau marah. Puisi yang ditampilkan di atas tercipta berkat peneliti melakukan *treatment* yaitu disajikan kisah dongeng Legenda Pulau Si Mardan yang diaudiokan

untuk didengar bersama di ruang Laboratorium Komputer SMK Swasta 4 UMN Al Washliyah. Mereka menyimak dan kemudian mendapat perintah untuk menuliskan sebuah puisi di layar monitor komputernya. Hal ini sejalan dengan konsep strategi pembelajaran konstruktivisme. Peneliti menganggap bahwa konstruktivisme (*constructivism*) yaitu cara pengembangan pemikiran siswa yang akan belajar lebih bermakna dengan cara bekerja sendiri, mereka menemukan sendiri, dan akhirnya mengkonstruksi sendiri pengetahuan dan keterampilan barunya. Subjek belajar pada dasarnya sudah berpengetahuan yang terjadi pada dirinya berdasarkan pengalaman nyata yang dialaminya dan hasil interaksinya dengan lingkungan sosial di sekelilingnya. Belajar adalah suatu perubahan proses mengkonstruksi pengetahuan berdasarkan pengalamannya yang dialami para siswa sebagai hasil interaksinya dengan lingkungan sekitarnya. Hal ini didukung untuk bersastra, bahwa sebagai cabang seni ia juga merupakan cabang ilmu yang harus dipelajari. Sebab kalau bukan cabang ilmu tentu ia tidak diajarkan di sekolah-sekolah. Secara umum disepakati sastra adalah pengucapan seni pikiran (rasio) dan perasaan (intuisi) manusia dalam merespon situasi kehidupan di sekelilingnya dengan menggunakan bahasa sebagai media pengungkapannya (Umry, 1997). Puisi adalah karya sastra maka puisi bermedia bahasa.

Peneliti juga menganggap bahwa pengetahuan yang mereka peroleh itu adalah suatu hasil interaksinya dengan lingkungan sekitarnya. Pengetahuan yang mereka peroleh itu adalah hasil interpretasi pengalaman tersebut yang disusun dalam pikiran / otaknya. Jadi siswa bukan berasal dari apa yang diberikan

oleh guru, melainkan merupakan hasil usahanya sendiri berdasarkan hubungannya dengan dunia sekitar. Mengajar adalah suatu upaya yang berusaha membantu siswa dalam merekonstruksi pengetahuannya berdasarkan pengalamannya masing-masing. Jadi mengajar bukan menyampaikan sejumlah informasi secara utuh kepada siswa. Sumiati (2016) merinci lima elemen belajar yang konstruktivistik, yaitu:

(1) pengaktifan pengetahuan yang sudah ada; (2) pemerolehan pengetahuan baru; (3) pemahaman pengetahuan; (4) mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman; (5) merefleksi terhadap strategi pengembangan pengetahuannya. Dengan demikian peneliti menyadari bahwa siswa kelas X, XI, XII Jurusan Listrik-Elektronik SMK Swasta UMN Al Washliyah Tahun Pembelajaran 2018-2019 telah berpengetahuan sejumlah kosa kata dan kalimat Bahasa Indonesia. Mereka hanya mencetuskan kata-kata yang diingat dan spontan ada ke dalam teks (laman layar komputernya). berdiskusi ekokultural Sumatera Utara yang digunakan siswa kelas X Jurusan Listrik-Elektronik yang berkategori tutur sapa, alam lingkungan, pekerjaan sehari-hari yang sesuai dengan budaya Melayu. Hal ini terbukti dari data puisi yang tidak menggunakan kosa kata Jawa dan Batak dalam puisinya. Jika dilihat dari perlakuan yang disajikan adalah peneliti memperdengarkan teks dongeng Legende Pulau Simardan yang memiliki kosa kata bahasa Batak dan beridolek bahasa Batak tetapi siswa kelas X, XI, XII Jurusan Listrik-Elektronik SMK Swasta 4 Al Washliyah Tahun Pembelajaran 2018-2019 mampu menciptakan puisi tanpa terpengaruh dari kosa kata bahasa Batak dan berekokultural Batak Toba itu. Dengan demikian disimpulkan

bahwa guru (peneliti) hanya sebagai penggerak untuk memunculkan ide baru dari si pencipta puisi itu. Dengan kata lain guru hanya mampu merangsang ide untuk merekonstruksi pengetahuan siswa yang sudah ada duluan berdasarkan pengalamannya menggunakan kosa kata di Kotamadia Medan. Hal itulah yang menyebabkan bahwa strategi konstruktivisme layak dijalankan untuk merangsang pengetahuan baru bagi siswa kelas X, XI, XII Jurusan Listrik-Elektronik SMK Swasta 4 Al Washliyah Medan Tahun Pembelajaran 2018-2019.

#### 4. KESIMPULAN

Puisi berleksem dalam diksi puisi karangan siswa kelas X Jurusan Listrik-Elektronik SMK Swasta UMN Al Washliyah Tahun Pembelajaran 2018-2019 telah berisi wawasan ekokultural Sumatera Utara. Leksem berdiskusi ekokultural Sumatera Utara yang digunakan siswa kelas X Jurusan Listrik-Elektronik yang berkategori tutur sapa, alam lingkungan, pekerjaan sehari-hari yang sesuai dengan budaya Melayu. Hal ini terbukti dari data puisi yang tidak menggunakan kosa kata Jawa dan Batak dalam puisinya. Siswa kelas X, XI, XII Jurusan Listrik-Elektronik SMK Swasta 4 Al Washliyah Tahun Pembelajaran 2018-2019 telah dibantu guru (peneliti) untuk merekonstruksi pengetahuannya berdasarkan pengalamannya menggunakan kosa kata di Kotamadia Medan. Semua kosa kata itu ada leksemnya dalam Kamus Bahasa Melayu Deli. Puisi berleksem dalam diksi puisi karangan siswa kelas X Jurusan Listrik-Elektronik SMK Swasta UMN Al Washliyah Tahun Pembelajaran 2018-2019 telah berisi wawasan ekokultural Sumatera Utara. Leksem berdiskusi ekokultural Sumatera Utara yang digunakan siswa kelas X Jurusan Listrik-Elektronik yang

berkategori tutur sapa, alam lingkungan, pekerjaan sehari-hari yang sesuai dengan budaya Melayu. Hal ini terbukti dari data puisi yang tidak menggunakan kosa kata bahasa Jawa dan Batak dalam puisinya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Harahap, Rosmawati. (2014). Syair bernyanyi: Dapunta Hyang: *Jurnal Sejarah*. ISSN terbit 19 Maret 2014.
- Hajar, Fata Ibnu. (2017). "Nilai Tradisi dalam Folklor Masyarakat Tanjungbalai". *Jurnal Tifa* Vol.9 Nomor 1.
- Laila, Nurfah dan Rosmawati Harahap. (2018). *Tutur Sapa Bahasa Melayu Deli Dalam "Syair Putri Hijau Karangan Abdul Rahman Tahun 1955"*. *Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra*. Vol. 3 No.2 Oktober 2018.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2010). *Sastra dan Cultural Studies Representasi Fiksi Fakta* Yogyakarta:Pustaka Pelajar.
- Sahril. (2011). *Cerita Jenaka Masyarakat Melayu*. Medan: Penerbit Mitra.
- Sumiati, Asra. (2016). *Metode Pembelajaran*. Bandung: CV.Wacana Prima.
- Umry, Shafwan Hadi. (1997). *Apresiasi Sastra*. Medan: Yayasan Pustaka Wina.
- Umry, Shafwan Hadi dan Winarti. (2011). *Sastra Mandiri*. Medan: Format Publishing.
- Takari, Muhammad. (2013). *Tradisi Lisan di Alam Melayu Arah dan Pewarisannya*. Universitas Sumatera Utara. Medan.